

*Aku putar radio malam hari. Mereka sibuk berkirim salam. Ada yang menyatakan cinta karena sedang suka. Ada juga yang bilang benci karena memang sedang patah hati. Ada pula yang malu-malu dan akhirnya hanya request lagu.*





## ***Surat untuk (Calon) Kekasih***

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bagaimana kalau di awal surat ini aku menanyakan kabarmu? Maukah kau menjawabnya sepenuh hati? Karena terus terang, aku tak tahu bagaimana aku harus menyapamu. Mudah-mudahan kau dalam keadaan sehat walafiat dan selalu dalam lindungan-Nya.

Sungguh, aku tak tahu harus memulai dengan rangkaian kata semacam apa. Jangankan bertutur, aku pun tak mengerti bagaimana cara yang tepat untuk menatapmu saat bertemu. Aku gugup, itu benar. Dan tak perlu aku tutupi kegugupan itu karena dengan mudah kau jumpai di setiap pias wajahku yang merunduk. Biarlah itu semua mengalir, menyala dalam redupnya. Kau pun bingung, rupanya. Aku pun mengerti. Dalam kerapnya kau mencuri-curi pandang padaku, aku temukan celah

kegundahanmu. Saat kita beradu pandang, kita sama-sama berlomba memalingkan wajah. Tak ada yang pernah berani memulai obrol. Satu lawan satu. Siapa yang tak tahu dalamnya isi hati—yang mungkin tengah menertawai diri kita sendiri dalam kegugupan. Sepantaskah itu kita; bahkan Ali pun merunduk malu setiap melihat Fatimah semenjak kecil. Apakah yang membuat kita malu menutupi kegugupan dan rasa malu?

Biarlah. Kegugupan dan keluguan adalah naluri—yang ketika ia lepas tak berikat akan menyalakan keliaran tak terbatas. Isyarat alami itu adalah bagian perjalanan tumbuh kembang yang semakin hari semakin lupa dirawat. Tak pedulikan kita ketika orang tua mengajari kita semenjak kecil tentang perasaan yang harus kerap dijaga, kelembutan yang harus terus ditumbuhkembangkan, dan rasa cinta yang tak melulu harus diungkapkan. Isyaratmu telah cukup untukku; semoga juga untuk semesta agar ia mendukung segala prosesi yang mewujudkan cita-cita kita.

Tapi, isyarat tak pernah cukup saat kau duduk memerintah. Menjadi *amir* adalah mendulum ketegasan, namun tetap menyelimutinya dengan kelemahlembutan. Negara tak tegak hanya dengan bersenyum dan terkekeh, mengangguk, dan menggeleng. Tata krama hadir sebagai pendekatan, tetapi ruh ketegasan tak pernah boleh lelang. Harus ada batas tegas antara siapa yang memimpin dan dipimpin, seperti tegas pula batasan kepatuhan kepada pemimpin selama ia tak menggiring kepada kezaliman.

Pemimpin tak laik diam seperti sepasang kekasih yang malu saat kasmaran. Jika ia diam, semua orang berebutan meraih mikrofon dan *speaker* media massa paling besar agar didengar. Media sosial akan riuh dengan perkara teteng bengkek dengan saling mengadu berita bohong—*hoax*, dan menyulut antipati kepada kelompok yang berseberangan. Dan jika itu sudah terjadi, tugas pemimpinlah membuat warganya jatuh cinta dan kasmaran lagi agar saling menutupi malu dan aib.

Saling menutupi aib bukanlah takdir, tapi ikhtiar—yang prosesnya bermula dari masa kanak-kanak di rumah dan di sekolah. Seberapa besar pengaruh kita terhadap mereka dalam kebaikan sesungguhnya baru dapat dinilai saat mereka beranjak dewasa. Tapi, apalah sekolah hari ini. Uang sekolah makin melangit. Bahkan, masuk TK pun dan membayar uang bulanannya bisa lebih mahal dibanding biaya SPP kuliahku di sini. Padahal, mereka hanya butuh ayunan dan tanah lapang agar dapat beraktivitas lebih leluasa. Ataukah itu yang kini membuatnya semakin mahal? Mereka sebenarnya masih belum butuh les aritmatika—tapi dibebankan untuk sudah harus mampu baca tulis sebelum masuk sekolah dasar. Maka, sibuklah para orang tua menjejali mereka dengan pelajaran yang terlampau dini. Padahal, bersekolah di sekolah dasar lebih sering membuatnya sibuk menghafal dibandingkan menghayati hidup. Diajari rentetan angka, tapi tak mengerti bagaimana cara mengantre. Diajari geografi, tapi lupa mendapat teladan menjaga lingkungan dan mensyukuri alam. Dibekali matematika, tapi tak

pernah ada kurikulum yang mengajak mereka datang ke pasar dan menghitung uang bersama pedagang sayuran.

Mereka kini juga dituntut belajar bahasa asing sejak dini. Tak keliru, memang. Tuntutan zaman mungkin memang sudah berubah. Tapi, seberapa khawatir orang tua saat ini pada kemampuan anaknya salat dan mengaji— yang hingga bangku kuliah pun tak pernah mendapat porsi jam pelajaran yang adekuat. Kuliah agama di bangku kuliah hanya ala kadarnya, sekadar memenuhi kewajiban mata kuliah. Mungkin karena tak ada yang merasakan kepentingannya ketika pelajaran agama disampaikan terlalu normatif tanpa imbas apa pun pada perilaku.

*Yang penting kau menjadi orang baik meski tidak merutinkan salat lima waktu. Yang penting kau tidak korupsi meskipun sering berlaku kasar.* Frasa “yang penting” itu mengaburkan makna agama— mungkin akibat agamanya sendiri *mahjub* oleh penganutnya. Terhalang oleh perangai umatnya. Maka kebaikan dan keburukan mulai dileburkan seolah tak ada *furqan*, pembatas yang jelas. Padahal, agama mengajarkan keparipurnaan. Holistik. Sebagaimana Rasul menuntun untuk menjadi pribadi yang kredibel dalam urusan antarmanusia dan hubungannya dengan Tuhan.

Maka, hilanglah makna kepemilikan Tuhan dalam ilmu yang dipelajari di bangku sekolah dan kuliah. Pengetahuan berhenti pada level tahu dan paham, tidak pada penghayatan dan kontemplasi. Padahal, Tuhan

ada di setiap jengkal ilmu yang diwariskan guru pada muridnya, dosen pada mahasiswanya. Hubunganmu dengan Tuhan itu personal, tapi pengajaran mendekati Tuhan adalah kesatuan sistem dalam pendidikan. Bukan sekadar urusan guru ngaji di musalamu, atau urusan pendeta di gerejamu. Maka ketika kau perhatikan anak-anak SMA yang sibuk tawuran hingga menggejala sampai mereka telah menjadi mahasiswa, perhatikan pula kejadian yang sama pada level negara. Dewan rakyat yang terhormat, eksekutif hingga para pengamat 'berkelahi' dengan caranya masing-masing. Hingga marilah kita sama merunut siapa sebenarnya yang paling harus bertanggung jawab. Para guru ngaji yang mengajar *alif-ba-ta-tsa*, mereka mungkin yang paling telak terkena gugatan. Bertanggung jawab atas jutaan moral yang amburadul setelah semua orang berlepas tangan dan berharap itu bukan tanggung jawab mereka. Di titik itulah, Dik, agama kehilangan empati dari pemeluknya sendiri. Posisinya didegradasi. Tidak lagi sebagai pedoman hidup, tapi sekadar alat politik yang sering kali didakwa sebagai otak pemecah belah.

Sibuklah aku, Dik, memikirkan semua hal yang berkelindan di kepalaku sendiri. Aku putar radio di siang dan malam hari yang penuh dengan ucapan dan kirim-kirim salam. Ada yang menyatakan cinta karena sedang suka. Ada juga yang bilang benci karena memang sedang patah hati. Ada pula yang malu-malu dan akhirnya hanya *request* lagu. Seolah dengan lagu mereka dapat gembira

dan mengobati luka. Padahal, luka hati tak pernah sembuh, kecuali menyerahkan urusannya kepada Yang memilikinya. Bagaimana mungkin nyanyian mendepak Qur'an sebagai pelipur lara.

*Qur'an itu penyejuk jiwa. Doa itu pelapang dada.* Mencari ke mana pun, tak akan kau jumpai obat lain semujarab Qur'an dan doa, Dik.

Kepala ini penuh dengan kebingungan, Dik. Aku bingung apa yang menyebabkan sekarang banyak orang ingin jadi bintang. Rebutan mengisi formulir, ikut-ikutan audisi, lalu menangis jika harus pergi dan keluar dari panggung. Sedangkan anak-anak yang lain rela menghabiskan pulsa demi calon idola mereka yang mereka teriaki saban minggu. Entah dangdut, pop, *rock*, atau sekadar ajang cari aneka bakat. Tapi, Dik, itu semua membius bangsa ini. Kesibukan membicarakan tingkah polahnya merembet dari warung kopi sampai kafe. Padahal, orang-orang juga sudah mengerti bahwa yang karbitan tak lantas mampu lama bertahan. Menjadi idola setahun, lantas digeser oleh idola-idola baru yang datang belakangan, lebih *fresh* dan lebih sadar kamera.

Bertebaranlah idola di negeri ini, Dik. Kau bisa pilih satu, dua, atau sepuluh sekaligus. Idola menjamur dari satu panggung ke panggung lain. Datang untuk mendapat sorak, diarak dengan puja-puji, lantas turun takhta untuk digantikan idola lain yang lebih baru, lebih

*fresh*. Yang bersisa sesungguhnya hanya kerapuhan. Tak ada teriak dan kepalan tangan untuk menghalau musuh sesungguhnya – seperti anak-anak Palestina yang menjadikan batu lemparannya ke tank Israel sebagai ujud kekokohan tekad dan karakternya. Yang bersisa kini, di sini, hanyalah kelesuan setelah kurikulum yang padat membelenggu waktu siswa untuk pergi dari satu les ke les lain demi lulus dengan nilai angka di atas kertas yang baik. Selebihnya adalah keputusan yang muncul diam-diam dan menjalar, menyebar. Dari pesta remaja, tongkrongan warung serba ada di pinggir jalan, hingga kafe dan deretan antrean konser tukang musik luar negeri sepanjang tahun. Minumannya cola tinggi kalori, tontonannya tak ada yang mampu menggurui. Hiburannya adalah alam maya – yang kian hari hanya arena adu benci, caci-maki, atau sekadar *selfie-selfie*.

Maka, aku hanya punya satu pesan yang akan kau ingat seumur hidupmu mulai saat ini, Dik. *Jagalah dirimu baik-baik*. Selalu perbaiki diri karena dari kebaikan akan muncul kebaikan yang lain. Dan tak kau sadari, setiap keburukan sekecil apa pun akan dibuntuti keburukan lain hingga kau memutuskan dengan kebaikan. *Wa atbi'is sayyiatal hasanata tamhuhaa*, kebaikan yang mengiring akan menghapus keburukan yang lalu. Itulah yang menjaga kita dari centang perenangya dunia hari ini, Dik.

Aku selalu berharap engkau selalu mendapatkan yang terbaik. Prestasi yang baik, pekerjaan yang baik, nafkah

yang baik, jodoh yang baik, dan kematian yang baik pula. Penutup yang manis untuk kehidupan yang baik setelah kematian.

Dik... sungguh, aku melantur setiap kali berusaha mengakhiri surat ini. Bahkan, aku tak tahu bagaimana menyapamu dengan baik dan benar. Hanya satu yang selalu aku ingat sewaktu kita pertama kali bertemu. Kau bilang, "Panggil saja aku sesukamu. Yang kau suka, yang kau senang. Bukankah memberikan kesenangan pada orang lain adalah kebaikan pula?" Aku ingat itu, dan dari situlah aku mulai terkesima padamu. Jadi, begitu pun aku. Terserah kau memanggilku dengan apa. Mas, Aa, Bang, atau langsung saja kau sebut namaku. Asal kau senang menyebutnya.

Ketika surat ini berakhir, jangan pernah kau anggap ini surat cinta sungguhan, apalagi roman. Aku tak bermaksud mendahului apa pun terkait jodoh. Jodoh—seperti juga rezeki, sudah digariskan Tuhan untuk kita. Jodohku, jodohmu, jodoh semua manusia. Yang perlu kita upayakan hanyalah jalannya selama ia belum tampak kejelasannya. Berusaha memperbaiki diri agar nanti dipantaskan pula oleh Tuhan untuk mendapatkan yang terbaik. Berusaha agar tak terjerumus dalam kelakuan yang Tuhan tak perkenankan. Bukankah Tuhan memasang-masangkan kita sesuai kadarnya masing-masing? Entah seberapa kadarku, entah seberapa pula kadarmu. Tak ada yang tahu tepatnya. Hanya Dia yang Maha Memahami.

Ah, sudahlah. Aku tak menginginkanmu jatuh cinta padaku. Aku juga tak pernah menginginkanmu datang padaku dan menyatakan cinta. Begitu pun sebaliknya, aku tak ingin mendatangimu dengan segala rayu, juga tak ingin bermesra-mesra dengan pesan yang diam-diam kita simpan di telepon genggam. Biarlah seperti ini. Kita saling menatap dalam ketersembunyian, lalu beralih pandang saat tatapan kita bertabrakan. Kadang berat terasa, tetapi menjaganya adalah merawat harta karun yang suatu saat kita buka dengan pengharapan terbaik di masa depan.

Ah, Dik. Mengapa aku menulis ini semua? Padahal, aku tak pernah tahu siapa dirimu sebenarnya. Padahal, kau tak pernah benar-benar ada. Padahal, aku sedang gila. Padahal, aku hanya sedang berkelakar tentang dunia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**djokokororet**